

## FENOMENA PERILAKU PSIKOPAT DALAM NOVEL *BADAN INTELIJEN SEKOLAH 2 SIAPA DALANGNYA?* KARYA INTANZS: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

## THE PHENOMENON OF PSYCHOPATHIC BEHAVIOR IN *THE NOVEL OF THE SCHOOL INTELLIGENCE AGENCY 2 WHO IS THE MASTERMIND?* WORKS OF INTANZS: A STUDY OF LITERARY PSYCHOLOGY

Cicik Dwi Nur Atiqoh<sup>\*1)</sup>, Suantoko<sup>2)</sup>, Sri Yanuarsih<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia, cicikdwinuratiqoh@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia, stsuantoko109@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia, sriyanuarsih1@gmail.com

\*Correspondence to: cicikdwinuratiqoh@gmail.com

| Article History: | Received     | Revision           | Accepted           | Published          |
|------------------|--------------|--------------------|--------------------|--------------------|
|                  | July 8, 2026 | September 21, 2026 | September 28, 2026 | September 28, 2026 |

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor yang berkaitan dengan perilaku psikopat dalam novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan karakteristik psikopati Robert D. Hare sebagai landasan analisis. Sumber penelitian adalah novel tersebut, sedangkan data berupa kutipan novel yang menunjukkan perilaku psikopat tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk perilaku psikopat pada tokoh, yaitu perilaku antisosial, manipulatif, agresif, sadistik, serta tidak memiliki rasa menyesal dan bersalah. Perilaku antisosial ditunjukkan melalui kecenderungan melanggar norma dan mengancam keselamatan orang lain. Perilaku manipulatif terlihat melalui pemanfaatan kepercayaan, kebohongan, dan tindakan menjebak orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku agresif ditunjukkan melalui kekerasan fisik dan ancaman verbal. Perilaku sadistik direpresentasikan melalui tindakan kekerasan dan rangkaian kematian yang menimbulkan penderitaan terhadap korban. Sementara itu, perilaku tidak menyesal dan tidak merasa bersalah terlihat dari sikap tokoh yang tetap tenang setelah melakukan tindakan yang merugikan atau menyebabkan kematian orang lain. Faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku tersebut terutama terlihat melalui lingkungan dan pengalaman sosial yang dipenuhi konflik, tekanan, intrik, pengkhianatan, dan kekerasan. Berdasarkan hasil tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca untuk menghasilkan karya baru, terutama yang menggunakan teori psikologi sastra dan fenomena perilaku psikopat, serta mendorong adanya penelitian lanjutan dengan kajian yang lebih mendalam dalam bidang sastra dan psikologi.

### Kata Kunci

Psikopat, Perilaku Antisosial, Perilaku Manipulatif, Perilaku Sadistik, Psikologi Sastra

### Abstract

This study aims to describe the forms and factors related to psychopathic behavior in the novel *School Intelligence Agency 2 Who is the Mastermind?* by IntanZS. This study uses a literary psychology approach with the characteristics of Robert D. Hare's psychopathy as the basis for analysis. The source of the research is the novel, while the data is in the form of novel quotes that show the psychopathic behavior of the characters. The results of the study show that there are several forms of psychopathic behavior in the characters, namely antisocial, manipulative, aggressive, sadistic behavior, and lack of remorse and guilt. Antisocial behavior is shown through the tendency to violate norms and threaten the safety of others. Manipulative behavior is seen through the use of beliefs, lies, and the act of trapping others to achieve certain goals. Aggressive behavior is shown through physical violence and verbal threats. Sadistic behavior is represented through acts of violence and a series of deaths that cause suffering to the victim. Meanwhile, the behavior of not being remorseful and not feeling guilty can be seen from the attitude of the character who remains calm after committing an act that is detrimental or causes the death of others. Factors related to the emergence of these behaviors are mainly seen through the environment and social experiences filled with conflict, pressure, intrigue, betrayal, and violence. Based on these results, it is hoped that this research can be a reference for readers to produce new works, especially those that use literary psychology theories and psychopathic behavior phenomena, as well as encourage further research with more in-depth studies in the fields of literature and psychology.

### Keywords

Psychopath, Antisocial Behavior, Manipulative Behavior, Sadistic Behavior, Literary Psychology

## PENDAHULUAN

Fenomena perilaku psikopat yang sering terjadi secara tidak disadari di masyarakat telah menginspirasi berbagai karya seni, termasuk sastra. Hal ini wajar karena karya sastra selalu mencerminkan pengalaman atau imajinasi pengarangnya. Pengarang menuangkan pengamatan mereka terhadap perilaku psikopat baik dari pengalaman pribadi maupun kreasi imajinatif untuk membentuk karakter psikopat dalam cerita.

Pemilihan karya sastra sebagai objek penelitian perlu dilakukan secara cermat agar penelitian yang dilakukan mampu menghasilkan temuan yang relevan. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang memuat berbagai persoalan sosial, budaya, dan psikologis. Melalui tokoh-tokohnya, pengarang menghadirkan gambaran mengenai perilaku manusia yang kompleks sehingga karya sastra dapat dikaji tidak hanya dari aspek estetika, tetapi juga dari aspek psikologis. Menurut René Wellek dan Austin Warren, psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang mempelajari aspek kejiwaan pengarang, tokoh, maupun pembaca melalui karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami perilaku tokoh berdasarkan teori-teori psikologi yang relevan (Wellek & Warren, 2014).

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kemampuan untuk menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia melalui tokoh, konflik, latar, dan peristiwa yang saling berkaitan. Oleh karena itu novel sering menghadirkan tokoh dengan karakter yang menyimpang dari norma masyarakat, salah satunya adalah tokoh yang memperlihatkan kecenderungan psikopat. Perilaku psikopat ditandai oleh kurangnya empati, tidak memiliki rasa bersalah, manipulatif, serta cenderung melakukan tindakan antisosial demi mencapai tujuan tertentu. Menurut Robert D. Hare, psikopat merupakan individu yang memiliki gangguan kepribadian yang ditandai dengan pola manipulatif, pesona yang dangkal, tidak memiliki empati, dan sering melakukan pelanggaran terhadap norma sosial (Hare, 1999). Gambaran mengenai perilaku tersebut banyak dimanfaatkan pengarang dalam karya sastra untuk membangun konflik, ketegangan, dan misteri.

Pendekatan psikologi sastra memandang bahwa tokoh dalam karya sastra merupakan representasi perilaku manusia yang dapat dianalisis menggunakan teori psikologi. Menurut Albertine Minderop, psikologi sastra merupakan kajian yang menelaah aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra sehingga mampu mengungkap motivasi, konflik batin, serta perilaku yang ditampilkan tokoh (Minderop, 2018). Oleh karena itu, analisis terhadap perilaku psikopat dalam novel menjadi penting untuk mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan kepribadian yang dibangun oleh pengarang.

Di antara beragam karya sastra yang menggambarkan fenomena perilaku psikopat, penelitian ini menjadikan novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS sebagai objek utama kajian. Novel ini, yang mengusung genre *psychology thriller*, secara eksplisit menyajikan representasi perilaku psikopat melalui tindakan tokoh seperti siksaan, kekerasan, dan pembunuhan, sehingga relevan untuk analisis psikologi sastra.

Novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS merupakan novel bergenre misteri dan thriller yang menghadirkan berbagai konflik berupa pembunuhan, pengkhianatan, manipulasi, serta organisasi rahasia di lingkungan sekolah. Konflik-konflik tersebut memperlihatkan tindakan tokoh yang diduga memiliki karakteristik psikopat, seperti menghilangkan nyawa orang lain tanpa rasa bersalah, memanipulasi tokoh lain, menyembunyikan identitas, dan memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi. Kondisi tersebut menjadikan novel ini menarik untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra karena perilaku tokohnya tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur, tetapi juga mencerminkan dinamika kejiwaan manusia.

Beberapa penelitian yang relevan mengenai perilaku psikopat dalam karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan objek dan fokus yang beragam. Rozali, Mulyono, dan Andalas (2018) mengkaji fenomena perilaku psikopat dalam novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian tersebut membahas bentuk perilaku psikopat dan faktor penyebabnya dengan menggunakan ciri-ciri psikopat yang dikemukakan Aksan serta Psychopathy Checklist-Revised (PCL-R) dari Hare. Penelitian lain oleh Kartika (2023) membahas perilaku psikopat tokoh utama dalam novel *Seaside* karya Ziggy. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra, metode deskriptif kualitatif, dan teori Robert D. Hare untuk mengidentifikasi gejala gangguan kepribadian psikopat serta faktor penyebabnya. Sementara itu, Mamonto, Masie, dan Bagtayan (2025) mengkaji gangguan kepribadian psikopat tokoh Zidan dalam novel *7 Sayap Pendosa* karya Jienara dengan teori Robert D. Hare. Penelitian tersebut mengidentifikasi sejumlah indikator psikopati dan

menemukan faktor masa kecil yang traumatis serta pola asuh yang keras dan disfungsi sebagai faktor yang memengaruhi kondisi tokoh.

Penelitian mengenai perilaku psikopat dalam karya sastra telah dilakukan oleh Anak Agung Dewi Wulan Sari dalam skripsi berjudul "*Analisis Psikologi Sastra Novel Katarsis karya Anastasia Aemilia*" (Universitas Udayana, 2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami gangguan kepribadian antisosial (psikopat). Analisis yang dilakukan membagi perkembangan kepribadian tokoh ke dalam tiga tahap, yaitu kepribadian awal, proses perkembangan menjadi psikopat, dan pencapaian katarsis. Dalam kajiannya, Sari terlebih dahulu menganalisis struktur naratif novel sebagai landasan untuk mengungkap aspek psikologi sastra dengan menggunakan teori gangguan kepribadian antisosial.

Berbeda dengan penelitian Sari, penelitian ini tidak berfokus pada proses perkembangan dan pemulihan kepribadian tokoh dalam novel, melainkan pada identifikasi dan analisis perilaku psikopat yang ditampilkan tokoh dalam novel. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai psikopat dalam karya sastra telah banyak menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori psikopati Robert D. Hare. Namun, penelitian terhadap perilaku psikopat dalam novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS belum menjadi fokus dalam penelitian-penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan novel tersebut sebagai objek kajian dengan memperhatikan karakteristik tokoh, bentuk perilaku psikopat, dan faktor yang melatarbelakanginya berdasarkan data tekstual berupa dialog, narasi, dan tindakan tokoh. Untuk mengungkap bentuk-bentuk perilaku psikopat serta faktor-faktor psikologis yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian ini menawarkan pembaruan dengan menitikberatkan pada hubungan antara struktur kepribadian tokoh dan munculnya kecenderungan psikopat, sehingga memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai penyebab perilaku psikopat dalam karya sastra remaja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi penelitian terdahulu, tetapi juga memperluas kajian psikologi sastra melalui pendekatan teoritis dan objek penelitian yang berbeda.

Novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS memiliki kelebihan sebagai objek kajian sastra karena pengarang mampu menghadirkan konflik psikologis yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami dan dekat dengan pengalaman pembaca remaja. Salah satu daya tarik utama novel ini terletak pada cara penulis menggambarkan alur kejadian yang sarat intrik dan konflik, sehingga pembaca tidak hanya terbawa oleh ketegangan cerita, tetapi juga diajak memahami latar belakang emosional dan motivasi tokoh-tokohnya. Dengan gaya bahasa yang mengalir dan narasi yang padat, pembaca dapat merasakan perkembangan perilaku tokoh, termasuk gejala-gejala psikopat seperti sikap manipulatif, kurangnya empati, dan kecenderungan tindakan agresif.

Dinamika karakter seperti itu menjadikan novel ini sangat potensial untuk dikaji dengan pendekatan psikologi sastra. Melalui lensa tersebut, tokoh-tokoh dalam *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS dapat dianalisis lebih dalam mengenai struktur kepribadian, pola interaksi sosial, dan bentuk perilaku psikopat yang muncul di tengah konflik intrik sekolah. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya mengungkap bagaimana fenomena psikopat direpresentasikan dalam narasi, tetapi juga bagaimana struktur cerita dan gaya bercerita pengarang ikut membentuk persepsi pembaca terhadap tokoh psikopat dalam konteks dunia remaja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk mendalami dan menjelaskan fenomena perilaku psikopat pada tokoh utama dalam novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya Intan ZS, melalui kerangka kajian psikologi sastra. Pendekatan ini memungkinkan penggalan makna mendalam dari elemen naratif, termasuk ekspresi emosional, motif tersembunyi, dan dinamika interpersonal tokoh, sebagaimana direkomendasikan dalam studi fenomenologi sastra (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan gejala permukaan, tetapi juga mengungkap lapisan psikologis yang membentuk karakter psikopat, seperti kurangnya empati, manipulasi, dan impulsivitas.

Objek utama penelitian ini adalah novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS dengan menggunakan teori psikopati Robert D. Hare sebagai landasan untuk mengidentifikasi karakteristik perilaku psikopat tokoh. Teori Hare dalam *Psychopathy Checklist-Revised* (PCL-R) mengelompokkan karakteristik psikopati ke dalam beberapa aspek, yaitu interpersonal, afektif, gaya hidup, dan antisosial. Dalam penelitian ini, aspek-aspek tersebut dioperasionalkan ke dalam indikator

perilaku yang dapat ditemukan melalui data tekstual dalam novel. Aspek interpersonal diidentifikasi melalui indikator berupa pesona atau daya tarik superfisial, rasa harga diri yang berlebihan, kebohongan patologis, dan perilaku manipulatif. Aspek afektif ditandai oleh kurangnya rasa bersalah atau penyesalan, kurangnya empati, serta ketidakmampuan membangun hubungan emosional yang mendalam. Aspek gaya hidup dapat dikenali melalui perilaku impulsif, ketidakbertanggungjawaban, dan kebutuhan akan stimulasi. Sementara itu, aspek antisosial ditunjukkan melalui perilaku yang melanggar norma, agresivitas, dan tindakan kriminal atau kekerasan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul "Fenomena Perilaku Psikopat dalam Novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS: Kajian Psikologi Sastra*", dilakukan melalui studi pustaka dengan menerapkan teknik baca dan catat. Menurut Sugiyono (2022), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian. Menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan berbagai sumber pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah informasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS*, yang diterbitkan oleh Butterflies Book pada tahun 2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena perilaku psikopat dalam novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS* melalui pendekatan psikologi sastra. Berdasarkan hasil pembacaan dan analisis terhadap data berupa dialog, narasi, dan tindakan tokoh, ditemukan bahwa perilaku psikopat direpresentasikan melalui beberapa karakteristik utama, yaitu (1) perilaku antisosial, (2) perilaku manipulatif, (3) perilaku agresif, (4) perilaku sadistik, dan (5) tidak menyesal dan merasa bersalah.

### Perilaku Antisosial

Dalam karakteristik psikopati Robert D. Hare, Perilaku antisosial berkaitan dengan perilaku yang melanggar norma dan aturan sosial, termasuk kecenderungan melakukan tindakan agresif atau kriminal. Namun, aspek antisosial perlu dibedakan dari aspek interpersonal, seperti manipulasi, agar setiap data dapat dikategorikan berdasarkan indikator yang tepat. Perilaku antisosial pada novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS* terjadi pada tokoh Rex dengan di buktikan pada kutipan novel berikut:

*"Rex mungkin sekarang kelihatan cuma diam karena tiap ngelakuin atau ngebicarin sesuatu, dia selalu penuh dengan perhitungan. Dia selalu menjauh, dan menghindari dari kita." Karena mereka memang sulit untuk mengobrol dengan Rex, dia selalu punya cara untuk menghindari dari orang-orang.*

*Divo yang mendengar, langsung berhenti dan berbalik menatap Shea.*

*"Tapi, next time, kalau lo pancing dia sekali lagi pakai nama Helia..."*

*Divo menunggu dengan tatapan penuh waspada.*

*"Gue nggak yakin lo bakal tetap hidup, Div," lanjut Shea, menutup percakapan mereka.*

*(Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS. Halaman: 37)*

Berdasarkan kutipan tersebut, perilaku tokoh Rex dapat dikaitkan dengan karakteristik antisosial, terutama apabila dilihat dari kecenderungannya menghindari hubungan sosial, bahkan menghindari dari temannya yang mengajak untuk berinteraksi, dan adanya ancaman terhadap keselamatan orang lain. Pernyataan "Dia selalu menjauh, dan menghindari dari kita" serta "Sulit untuk mengobrol dengan Rex karena dia selalu punya cara untuk menghindari dari orang-orang" menunjukkan bahwa Rex cenderung menarik diri dan membatasi interaksi dengan orang lain.

Faktor yang menyebabkan tokoh Rex berperilaku anti sosial adalah Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku psikopat. Lingkungan yang penuh tekanan, konflik, persaingan, serta hubungan sosial yang tidak sehat dapat mendorong seseorang menjadi pribadi yang keras dan manipulatif. Dalam novel ini, lingkungan sekolah yang dipenuhi intrik, rahasia, pengkhianatan, dan kekerasan membuat tokoh-tokohnya terbiasa menghadapi tekanan emosional yang tinggi. Situasi tersebut dapat membentuk perilaku antisosial.

### **Perilaku Manipulatif**

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tokoh yang memengaruhi, memanfaatkan, atau mengendalikan tokoh lain untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku manipulatif tampak ketika tokoh menyembunyikan identitas, memberikan informasi yang menyesatkan, atau memanfaatkan kepercayaan orang lain. Perilaku manipulatif pada novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS* terjadi pada tokoh Harum dengan di buktikan pada kutipan novel berikut :

*Harum tiba-tiba tertawa kencang, suara tawa itu menggema di ruangan sempit. "Kamu beneran sepercaya itu sama aku, Rex? Wah, aku bener-bener nggak nyangka. Ternyata seorang Rex emang punya hati yang mulia. Tapi sayang, sering disalahgunakan oleh oknum-oknum jahat."*

*Harum pun tersenyum melihat rautnya yang dipenuhi keputusan. "Iya, Rex. Semua cerita itu bohong. Ah, karena kamu sebentar lagi bakal mati, aku kasih tau deh cerita sebenarnya," ucapnya kali ini lebih berani untuk mendekat ke telinga Rex.*

*Dengan suara yang hampir berbisik, Harum melanjutkan,*

*"Sebenarnya, yang ngeledakin mobil itu, aku, Rex. Aku sengaja ngejebak Mars ada di sana biar Raja bisa jadi tersangka dan dipenjara. Tapi, sayangnya rencana itu nggak berjalan dengan baik. Pada akhirnya, Mars jadi mati sia-sia deh. Kasihan ya nasibnya?"*

*(Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS. Halaman: 214)*

Perilaku tersebut menunjukkan karakter manipulatif yang dalam teori Robert D. Hare merupakan salah satu karakteristik utama psikopati. Tokoh menggunakan kecerdasan dan kemampuannya memengaruhi orang lain tanpa mempertimbangkan dampak terhadap korban. Perilaku manipulatif seorang psikopat dalam kutipan novel terlihat jelas pada tokoh Harum yang dengan sengaja memanfaatkan kepercayaan Rex untuk mencapai tujuannya sendiri. Kalimat “Kamu beneran sepercaya itu sama aku, Rex?” menunjukkan bahwa Harum menyadari Rex telah percaya padanya, dan kepercayaan itu justru dijadikan alat untuk menipu serta mengendalikan keadaan. Sikap ini mencerminkan sifat manipulatif, yaitu kemampuan memengaruhi orang lain demi kepentingan pribadi tanpa rasa bersalah.

Selain itu, pengakuan Harum bahwa “yang ngeledakin mobil itu, aku, Rex. Aku sengaja ngejebak Mars ada di sana biar Raja bisa jadi tersangka dan dipenjara” memperlihatkan bahwa ia merancang kebohongan dan menjebak orang lain secara sadar. Ia tidak hanya berbohong, tetapi juga mengatur situasi agar orang lain menjadi korban demi mencapai tujuannya. Bahkan, saat mengatakan “Mars jadi mati sia-sia deh. Kasihan ya nasibnya?” dengan nada santai, terlihat bahwa Harum tidak memiliki empati terhadap penderitaan orang lain. Hal ini menegaskan ciri psikopat yang manipulatif, licik, dan menjadikan orang lain sebagai alat untuk memenuhi kepentingannya sendiri.

Perilaku manipulatif pada tokoh Harum dapat dikaitkan dengan faktor lingkungan dan pengalaman sosial yang membentuk pola interaksinya dengan orang lain. Lingkungan yang membuat seseorang terbiasa menggunakan kebohongan, memanfaatkan kepercayaan, dan mengendalikan orang lain dapat memengaruhi terbentuknya perilaku manipulatif. Dalam novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS*, perilaku tersebut terlihat dari tindakan Harum yang memanfaatkan kepercayaan Rex, memberikan informasi yang sebelumnya sengaja disembunyikan, serta merancang jebakan terhadap Mars agar Raja menjadi tersangka. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Harum terbiasa menempatkan orang lain sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Faktor lingkungan tersebut dapat dilihat dari pola hubungan sosial yang ditampilkan melalui tindakan Harum. Ia tidak menunjukkan hubungan dengan orang lain berdasarkan kepercayaan dan kepedulian, tetapi justru menggunakan kepercayaan Rex untuk mendukung rencananya.

### **Perilaku Agresif**

Perilaku agresif adalah perilaku yang ditandai dengan tindakan atau ucapan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam psikologi, perilaku agresif dapat muncul dalam bentuk kekerasan fisik (memukul, menyerang), kekerasan verbal (menghina, mengancam), maupun agresi tidak langsung (menyebarkan kebencian atau merusak reputasi orang lain). Perilaku ini biasanya dipicu oleh emosi marah, frustrasi, atau keinginan untuk menguasai orang lain. Perilaku Agresif pada novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS* terjadi pada tokoh Rex dengan di buktikan pada kutipan novel berikut :

*Urut-urat di leher Rex menegang saat mendengar pengakuan itu. Amarah yang membara di dalam dirinya langsung meledak. Dengan gerakan yang cepat dan penuh tenaga, ia mencengkeram leher Harum dengan kuat. Harum terkejut, tubuhnya terhempas ke dinding keras yang ada di sampingnya. Rex mendekatkan wajahnya ke arah Harum, matanya menyalang, menatap mangsa yang kini sudah tak berdaya. "Gue bakal buat lo pergi duluan ke neraka, Rum. Tunggu gue di sana karena ini masih belum ada apa-apanya," bisiknya tajam. Harum berusaha melepaskan cengkeraman di lehernya itu, tangannya mencakar-cakar leher Rex, tapi tenaga dari Rex terlalu kuat.*  
(Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Halaman: 215)

Perilaku agresif seorang psikopat dalam kutipan novel tersebut terlihat pada tokoh Rex yang menunjukkan tindakan kekerasan fisik dan ancaman verbal secara langsung terhadap Harum. Kalimat "ia mencengkeram leher Harum dengan kuat" dan "tubuhnya terhempas ke dinding keras" menggambarkan ledakan amarah yang diwujudkan melalui tindakan menyerang secara fisik. Hal ini menunjukkan sifat agresif, yaitu kecenderungan menggunakan kekerasan untuk melampiaskan emosi dan menguasai lawan. Selain itu, ucapan Rex "Gue bakal buat lo pergi duluan ke neraka" menegaskan adanya ancaman serius yang menunjukkan niat untuk menyakiti bahkan menghancurkan orang lain. Tatapan tajam dan sikap penuh amarah juga memperkuat kesan bahwa Rex bertindak tanpa belas kasihan. Perilaku ini mencerminkan ciri psikopat agresif, yaitu mudah melakukan kekerasan, tidak memiliki empati terhadap penderitaan orang lain, serta menjadikan ancaman dan serangan sebagai cara untuk meluapkan kemarahan dan mendapatkan kendali atas situasi.

### **Perilaku Sadistis**

Perilaku sadistis adalah yang ditandai dengan adanya kenikmatan atau kepuasan ketika menyakiti, menyiksa, bahkan membuat orang lain menderita, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam kajian psikologi, perilaku ini sering dikaitkan dengan kecenderungan menikmati penderitaan orang lain sebagai bentuk kontrol, kekuasaan, atau hiburan emosional. Bentuknya bisa berupa kekerasan fisik, penghinaan, intimidasi, dan tindakan manipulatif yang menyebabkan penderitaan mental. Perilaku Sadistis pada novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS* terjadi pada beberapa tokoh dengan di buktikan pada kutipan novel berikut:

*Pembunuhan Berantai: Helia Anastanya, remaja 15 tahun, di temukan tewas di atap gedung kosong area sekolahnya pada 25 february 2021. Di dekat tubuh korban, polisi menemukan sebuah botol kecil berisi cairan kekuningan.*

*Amira Gemi Lestari, tewas yang jasadnya di temukan di danau sekolah 3 hari kemudian.*

*Ledakan Mobil: Perilaku sadistis ditunjukkan melalui misteri kematian salah satu tokoh bernama Mars, yang tewas akibat ledakan mobil di area sekolah.*

*Elena Cassiopeia, ditemukan tewas dalam kecelakaan tunggal di jalan raya sudirman.*

(Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS. Halaman:235)

Perilaku sadistis dalam novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS* terlihat dari rangkaian pembunuhan berantai dan tindakan kekerasan yang dilakukan dengan sengaja tanpa rasa belas kasihan terhadap korban. Sadisme merupakan perilaku yang menunjukkan kepuasan atau ketenangan batin ketika melihat orang lain menderita, tersakiti, bahkan kehilangan nyawa. Kasus kematian Helia Anastanya yang ditemukan tewas di atap gedung kosong sekolah, dengan adanya botol kecil berisi cairan kekuningan di dekat tubuhnya, menunjukkan adanya tindakan terencana yang mengarah pada pembunuhan secara kejam. Pelaku tidak hanya menghilangkan nyawa korban, tetapi juga meninggalkan jejak yang menambah kesan mengerikan dan penuh teror. Hal yang sama terlihat pada kematian Amira Gemi Lestari yang jasadnya ditemukan di danau sekolah beberapa hari kemudian. Peristiwa ini memperlihatkan pola pembunuhan berantai yang dilakukan secara sistematis, seolah pelaku menikmati ketakutan dan penderitaan yang ditimbulkan di lingkungan sekolah.

Perilaku sadistis juga tampak pada kematian Mars akibat ledakan mobil. Tindakan meledakkan mobil bukan hanya bertujuan membunuh, tetapi juga menciptakan penderitaan yang besar serta trauma bagi orang-orang di sekitarnya. Begitu pula dengan kematian Elena Cassiopeia yang ditemukan tewas dalam kecelakaan tunggal, yang memperkuat adanya rangkaian tindakan kejam yang dirancang dengan penuh perhitungan. Dengan demikian, perilaku sadistis dalam novel tersebut tercermin melalui tindakan pembunuhan berantai, ledakan mobil, dan kematian yang dirancang secara kejam. Pelaku menunjukkan

sifat tidak berperasaan, menikmati penderitaan korban, serta menjadikan kekerasan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

### ***Tidak Menyesal dan Tidak Merasa Bersalah***

Perilaku tidak menyesal dan tidak merasa bersalah pada seorang psikopat muncul karena ketidakmampuan superego pada seseorang untuk menekan keinginan id, sehingga ego membenarkan keinginan dari id meskipun keinginan itu berupa menganiaya bahkan sampai membunuh sekalipun. Perilaku tidak menyesal dan tidak merasa bersalah dalam novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya? Karya IntanZS* terjadi pada beberapa tokoh yaitu terlihat dari sikap pelaku yang tetap tenang, bahkan terkesan menikmati akibat dari tindakan kejam yang telah dilakukan. Seorang psikopat umumnya tidak memiliki rasa empati, sehingga penderitaan orang lain tidak menimbulkan penyesalan dalam dirinya. Hal ini tampak pada tokoh Harum ketika ia mengakui bahwa dirinya adalah pelaku peledakan mobil yang menyebabkan kematian Mars. Dalam pengakuannya, Harum berkata bahwa ia sengaja menjebak Mars agar Raja menjadi tersangka dan dipenjara. Ia bahkan mengatakan, “Mars jadi mati sia-sia deh. Kasihan ya nasibnya?” dengan nada santai dan disertai senyuman. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Harum tidak merasa bersalah atas kematian Mars, melainkan justru melihatnya sebagai bagian dari rencananya. Selain itu, rangkaian kematian seperti Helia Anastanya, Amira Gemi Lestari, Mars, dan Elena Cassiopeia juga memperlihatkan bahwa pelaku menjalankan tindakan kejam secara berulang tanpa adanya penyesalan. Pembunuhan berantai dan ledakan mobil dilakukan dengan penuh perhitungan, menandakan bahwa pelaku sadar atas tindakannya tetapi tetap melakukannya tanpa rasa takut ataupun rasa bersalah.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS, ditemukan beberapa bentuk perilaku psikopat yang direpresentasikan melalui dialog, narasi, dan tindakan tokoh. Bentuk perilaku tersebut meliputi perilaku antisosial, manipulatif, agresif, sadistik, serta perilaku tidak menyesal dan tidak merasa bersalah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku psikopat dalam novel tidak hanya ditampilkan melalui tindakan kekerasan, tetapi juga melalui cara tokoh berhubungan dengan orang lain, mengendalikan keadaan, serta merespons penderitaan dan kematian orang lain.

Perilaku antisosial dalam novel ditunjukkan melalui tokoh Rex. Berdasarkan hasil analisis, Rex digambarkan sebagai tokoh yang cenderung menghindari hubungan sosial dan sulit berinteraksi dengan orang lain. Sikap tersebut terlihat melalui tindakan menjauh dan menghindari orang-orang di sekitarnya. Selain itu, terdapat pula ancaman terhadap keselamatan orang lain yang memperlihatkan adanya kecenderungan perilaku yang melanggar norma sosial. Jika dikaitkan dengan karakteristik psikopati Robert D. Hare, perilaku antisosial berkaitan dengan kecenderungan melakukan tindakan yang bertentangan dengan aturan atau norma sosial. Dalam data penelitian, perilaku Rex tidak hanya terlihat dari kecenderungannya menghindari interaksi sosial, tetapi juga diperkuat oleh adanya ancaman terhadap keselamatan Divo. Dengan demikian, perilaku antisosial dalam novel direpresentasikan melalui kombinasi antara pola hubungan sosial yang bermasalah dan tindakan yang mengarah pada kekerasan. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa perilaku antisosial dalam novel tidak berdiri sendiri. Lingkungan sekolah yang digambarkan penuh dengan intrik, rahasia, pengkhianatan, konflik, dan kekerasan menjadi konteks sosial yang menyertai perkembangan perilaku tokoh. Kondisi lingkungan tersebut dapat memberikan tekanan terhadap hubungan antartokoh dan membentuk pola interaksi yang keras. Namun, faktor lingkungan tersebut perlu dipahami sebagai faktor yang berkaitan dengan perilaku tokoh, bukan sebagai satu-satunya penyebab terbentuknya psikopati.

Kemudian Perilaku manipulatif merupakan salah satu bentuk perilaku yang paling jelas ditampilkan melalui tokoh Harum. Berdasarkan hasil penelitian, Harum memanfaatkan kepercayaan Rex untuk menjalankan kepentingannya. Ia memberikan informasi yang sebelumnya disembunyikan dan mengakui bahwa dirinya sengaja menjebak Mars agar Raja menjadi tersangka dan dipenjara. Tindakan tersebut menunjukkan adanya perencanaan dan usaha untuk mengendalikan keadaan melalui orang lain. Dalam karakteristik psikopati Robert D. Hare, manipulasi berkaitan dengan kecenderungan memanfaatkan orang lain untuk memperoleh tujuan tertentu. Perilaku Harum sesuai dengan karakteristik tersebut karena ia tidak sekadar menyampaikan kebohongan, tetapi secara sadar merancang situasi agar orang lain mengalami kerugian. Kepercayaan Rex digunakan sebagai sarana

untuk mengendalikan keadaan, sedangkan Mars dijadikan bagian dari rencana yang telah disusun Harum. Perilaku manipulatif Harum juga berkaitan dengan tidak adanya kepedulian terhadap akibat yang diterima korban. Pernyataan mengenai kematian Mars yang disampaikan secara santai menunjukkan bahwa kematian tersebut tidak dipandang sebagai sesuatu yang menimbulkan penyesalan. Oleh karena itu, data tersebut tidak hanya mendukung karakteristik manipulatif, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan karakteristik afektif berupa kurangnya empati dan penyesalan. Dari sisi faktor, perilaku manipulatif Harum dapat dikaitkan dengan pengalaman sosial dan pola hubungan dengan orang lain yang ditampilkan dalam novel. Harum menggunakan kepercayaan, kebohongan, dan jebakan sebagai cara untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, lingkungan sosial dalam novel menjadi konteks yang memperlihatkan bagaimana hubungan antartokoh dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan atau mencapai kepentingan tertentu. Namun, faktor lingkungan tersebut tetap perlu didukung oleh data lain mengenai latar belakang Harum apabila hendak dinyatakan sebagai faktor penyebab secara lebih kuat.

Temuan berikutnya adalah Perilaku agresif dalam novel ditunjukkan melalui tokoh Rex ketika berhadapan dengan Harum. Berbeda dengan perilaku antisosial yang lebih berkaitan dengan pelanggaran norma atau pola hubungan sosial, perilaku agresif dalam data ini terlihat secara langsung melalui tindakan kekerasan fisik dan ancaman verbal. Tindakan Rex yang mencengkeram leher Harum hingga tubuhnya terhempas ke dinding menunjukkan bentuk agresi fisik. Sementara itu, ucapan yang mengandung ancaman terhadap keselamatan Harum menunjukkan bentuk agresi verbal. Kedua bentuk tersebut memperlihatkan bahwa kemarahan Rex diwujudkan melalui tindakan yang berpotensi menyakiti orang lain. Temuan ini penting karena menunjukkan adanya perbedaan antara perilaku antisosial dan agresif. Perilaku antisosial pada penelitian ini lebih berkaitan dengan kecenderungan melanggar norma dan aturan sosial, sedangkan perilaku agresif terlihat melalui tindakan menyerang dan mengancam secara langsung. Meskipun keduanya dapat muncul secara bersamaan, kedua bentuk perilaku tersebut memiliki indikator yang berbeda sehingga perlu dibedakan dalam proses analisis. Perilaku agresif Rex juga memperlihatkan bahwa kekerasan dalam novel tidak hanya dilakukan sebagai bagian dari rencana kejahatan, tetapi dapat muncul sebagai respons terhadap konflik dan emosi yang kuat. Dengan demikian, tindakan agresif menjadi salah satu cara tokoh menghadapi konflik, terutama ketika kemarahan tidak dikendalikan dan kemudian diwujudkan dalam bentuk kekerasan.

Selain perilaku agresif, penelitian ini juga menemukan Perilaku sadistik dalam novel direpresentasikan melalui rangkaian kematian yang melibatkan beberapa korban, yaitu Helia Anastanya, Amira Gemi Lestari, Mars, dan Elena Cassiopeia. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang dan menimbulkan penderitaan terhadap korban. Data mengenai pembunuhan berantai dan ledakan mobil memperlihatkan bahwa kekerasan menjadi bagian penting dalam konflik yang dibangun dalam novel. Berdasarkan hasil analisis, perilaku sadistik dipahami sebagai tindakan yang berkaitan dengan penderitaan korban dan penggunaan kekerasan secara kejam. Kematian Helia, Amira, Mars, dan Elena memperlihatkan adanya pola tindakan yang menyebabkan hilangnya nyawa secara sengaja atau melalui peristiwa yang berkaitan dengan rencana tertentu. Rangkaian peristiwa tersebut memperkuat gambaran mengenai kekejaman dan ketidakpedulian pelaku terhadap keselamatan korban. Namun, dalam kaitannya dengan teori Robert D. Hare, perilaku sadistik perlu ditempatkan secara hati-hati. Sadisme bukan merupakan salah satu indikator utama yang dapat langsung disamakan dengan karakteristik psikopat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perilaku sadistik lebih tepat diposisikan sebagai bentuk perilaku kekerasan yang ditemukan dalam novel dan kemudian dikaitkan dengan karakteristik psikopati yang relevan, seperti agresivitas, perilaku antisosial, serta kurangnya empati dan penyesalan. Dengan demikian, keberadaan tindakan sadistik dalam novel memperluas gambaran mengenai perilaku psikopat yang ditampilkan pengarang. Tokoh yang terlibat dalam tindakan kekerasan tidak hanya digambarkan melanggar norma, tetapi juga menyebabkan penderitaan yang berat terhadap korban.

Bentuk perilaku karakteristik tidak menyesal dan tidak merasa bersalah terlihat jelas melalui tokoh Harum. Setelah mengakui keterlibatannya dalam peledakan mobil yang menyebabkan kematian Mars, Harum tidak menunjukkan penyesalan terhadap akibat dari tindakannya. Sebaliknya, ia menyampaikan kematian Mars dengan sikap santai. Sikap tersebut menunjukkan bahwa penderitaan dan kematian korban tidak menimbulkan respons emosional berupa rasa bersalah atau penyesalan. Perilaku tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan karakteristik psikopati Robert D. Hare, khususnya aspek afektif yang berkaitan dengan kurangnya rasa bersalah dan penyesalan. Tokoh Harum

menyadari tindakan yang telah dilakukannya, bahkan mampu menjelaskan rencana tersebut secara terperinci. Dengan demikian, masalahnya bukan pada ketidaktahuan terhadap akibat perbuatannya, tetapi pada tidak munculnya respons penyesalan setelah mengetahui bahwa tindakannya menyebabkan penderitaan dan kematian orang lain. Rangkaian kematian yang terjadi dalam novel juga memperkuat gambaran tersebut. Tindakan kekerasan dilakukan secara berulang dan digambarkan tanpa adanya tanda penyesalan dari pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak selalu diikuti oleh respons emosional berupa rasa bersalah. Dengan demikian, karakteristik tidak menyesal dan tidak merasa bersalah menjadi salah satu aspek yang memperkuat representasi psikopati dalam novel.

Kelima bentuk perilaku yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara satu karakteristik dengan karakteristik lainnya. Perilaku manipulatif Harum, misalnya, tidak hanya menunjukkan kemampuan memengaruhi orang lain, tetapi juga berkaitan dengan kurangnya empati dan penyesalan terhadap korban. Demikian pula, tindakan agresif Rex memperlihatkan hubungan antara kemarahan, kekerasan fisik, dan ancaman terhadap orang lain. Rangkaian tindakan tersebut menunjukkan bahwa perilaku psikopat dalam novel direpresentasikan secara kompleks. Tokoh tidak hanya ditampilkan sebagai pelaku kekerasan, tetapi juga sebagai individu yang dapat memanfaatkan orang lain, mengendalikan keadaan, melanggar norma, dan tidak menunjukkan penyesalan atas akibat perbuatannya. Oleh karena itu, analisis terhadap perilaku psikopat perlu mempertimbangkan konteks tindakan, hubungan antartokoh, serta indikator perilaku yang digunakan dalam teori. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS merepresentasikan perilaku psikopat melalui aspek perilaku dan aspek emosional tokoh. Aspek perilaku terlihat melalui tindakan antisosial, manipulatif, agresif, dan sadistik, sedangkan aspek emosional terlihat melalui kurangnya empati serta tidak adanya penyesalan dan rasa bersalah. Kelima bentuk tersebut saling berhubungan dalam membangun karakter tokoh yang melakukan tindakan merugikan terhadap orang lain. Dengan demikian, pembahasan penelitian memperlihatkan bahwa perilaku psikopat dalam novel tidak muncul dalam satu bentuk tunggal. Pengarang menggambarkannya melalui pola hubungan sosial, cara tokoh memengaruhi orang lain, penggunaan kekerasan, tindakan yang menimbulkan penderitaan, serta respons emosional setelah melakukan tindakan tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan psikologi sastra dapat digunakan untuk memahami perilaku tokoh melalui data berupa dialog, narasi, dan tindakan yang terdapat dalam karya sastra.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perilaku psikopat dalam novel *Badan Intelijen Sekolah 2 Siapa Dalangnya?* karya IntanZS, dapat disimpulkan bahwa perilaku psikopat direpresentasikan melalui lima bentuk utama, yaitu perilaku antisosial, perilaku manipulatif, perilaku agresif, perilaku sadistik, serta tidak menyesal dan tidak merasa bersalah. Pertama, perilaku antisosial ditunjukkan melalui kecenderungan tokoh untuk menghindari hubungan sosial, melanggar norma, serta melakukan tindakan yang mengancam keselamatan orang lain. Kedua, perilaku manipulatif terlihat melalui tindakan memanfaatkan kepercayaan orang lain, memberikan informasi yang menyesatkan, berbohong, dan merancang jebakan untuk mencapai tujuan pribadi. Ketiga, perilaku agresif ditunjukkan melalui kekerasan fisik dan ancaman verbal yang dilakukan tokoh ketika menghadapi konflik. Keempat, perilaku sadistik direpresentasikan melalui rangkaian tindakan kekerasan dan kematian yang menimbulkan penderitaan terhadap korban. Kelima, karakteristik tidak menyesal dan tidak merasa bersalah terlihat dari sikap tokoh yang tetap tenang setelah melakukan tindakan yang menyebabkan penderitaan atau kematian orang lain.

Kelima bentuk tersebut menunjukkan bahwa representasi perilaku psikopat dalam novel tidak hanya berkaitan dengan tindakan kekerasan, tetapi juga mencakup cara tokoh berinteraksi, memengaruhi orang lain, mengendalikan keadaan, serta merespons akibat dari tindakannya. Berdasarkan karakteristik psikopati Robert D. Hare, beberapa temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan aspek interpersonal, afektif, dan antisosial. Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra dapat digunakan untuk mengungkap karakteristik psikopat melalui dialog, narasi, dan tindakan tokoh dalam novel. Adapun faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku tersebut dalam penelitian ini terutama terlihat melalui lingkungan dan pengalaman sosial yang digambarkan dalam novel. Lingkungan yang dipenuhi konflik, intrik, pengkhianatan, tekanan, dan kekerasan menjadi konteks yang menyertai terbentuknya perilaku tokoh. Namun, faktor tersebut tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya

penyebab perilaku psikopat tanpa adanya data tekstual yang secara khusus menjelaskan latar belakang tokoh. Oleh karena itu, faktor penyebab perlu dipahami berdasarkan bukti yang tersedia dalam novel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra. Teori, langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Med Press.
- Eva, Z. F. (2011). Representasi perilaku psikopat dalam film “Fiksi” (Studi analisis semiotik terhadap film “fiksi” karya Mouly Surya) (Doctoral dissertation, UPN "Veteran" Jawa Timur).
- Fathoni, F. R., & Imam, M. (2020). Analisis tokoh Khamid dalam naskah Pasung karya Dwi Mustanto (Analisis teori psikoanalisa Sigmund Freud) (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Fauziah, Sinduk Farhanatul. (2016). *Tokoh Psikopat dalam Novel Straw Karya Noorca Marendra Massardi: Analisis Psikoanalisa Sigmund Freud*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Freud, S. (2019). *The Ego and the Id*. (Terjemahan dari edisi asli tahun 1923). Dover Publications.
- Gotama, Regin Yohan Syawamaredo. (2015). Analisis Perilaku Psikopatik Tokoh Utama dalam Dongeng La Barbe Bleue Karya Charles Perrault. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Hare, R. D. (1999). Psychopathy as a risk factor for violence. *Psychiatric quarterly*, 70(3), 181-197.
- Hare, R. D. (2003). Psychopathy checklist—revised. *Psychological assessment*.
- Lathifah, A. A., Susanto, A., & Kurnia, R. (2025). Klasifikasi emosi tokoh utama perempuan dalam novel my psychopath Boy Friend Karya Bayu Permana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 639–654.
- Logan, Caroline. (2011). “*La Femme Fatale: The Female Psychopath in Fiction and Clinical Practice*”. *Mental Health Review Jurnal*. Vol 16. Hlm, 118-127. Inggris: Emerald Group Publishing Limited.
- Margareta, D. E. (2022). Representasi Karakter Psikopat Dalam Serial Drama Mouse (Analisis Semiotika John Fiske).
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nuraini, R., Ihsan, B., & Tri Lestari, L. (2024). Klasifikasi emosi dan nilai karakter tokoh pada film Mangkujiwo karya Dirmawan Hatta dan Erwanto Aphadullah (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Inovasi Pembelajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 1(3), 5–11. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkat%7C%7C5>
- Nurjannah, S., Suryaningsih, I., & Aryanti. (2025). Klasifikasi emosi tokoh dalam novel Lontara oleh Windy Joana: Tinjauan Psikologi Sastra. Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa <https://doi.org/10.31851/parataksis.v8i1.18222>
- Pitri, A., & Munir, S. (2022). Psikologi sastra dalam novel Almond karya Sohn Won Pyung. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 267. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v6i2.7862>
- Rozali, R., & IRP, M. I. A. (2018). Fenomena perilaku psikopat dalam novel Katarsis karya Anastasia Aemilia: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 173-178.
- Sari, Anak Agung Dewi Wulan. (2015). Analisis Psikologi Sastra Novel Katarsis karya Anastasia Aemilia. Skripsi. Universitas Udayana. Bali.
- Sari, R. H. (2023). Pendekatan psikologi sastra dalam analisis prosa fiksi. *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Schulz, J. L. (2012). Reading as Evocation: Engaging the Novel in Phenomenological Psychology. *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, <https://doi.org/10.2989/ipjp.2012.12.1.7.1115>
- Sofiana, D. A. D., Syadida, Z. K., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Dinamika Kepribadian pada Tokoh Tara dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia. *MUTIARA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 118-128.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan* (Terj. Melani Budianta; Cet. ke-5). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.